



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 *Signalling Theory*

Menurut Musiega, *et al* (2013) dalam Lestari dan Chabachib (2016) *signalling theory* adalah suatu teori dimana perubahan dividen merupakan sebuah ‘sinyal’ mengenai prospek profitabilitas dimasa yang akan datang. Bagi perusahaan yang membayarkan dividen berarti mengandung sinyal yang positif di mata investor dan menandakan ada prospek baik dari pertumbuhan investasi para pemegang saham.

Lanawati dan Amilin (2015) menyatakan bahwa manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik sebagai wujud dari tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan. Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Pengumuman dividen sebagai alat untuk mengirimkan isyarat yang nyata kepada pasar mengenai hasil kerja perusahaan di masa kini dan masa yang akan datang adalah merupakan cara yang tepat meskipun mahal tetapi sangat berarti.

Menurut Indrawan, *et al* (2017) teori sinyal juga mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik ataupun pihak yang berkepentingan lainnya. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti

laporan keuangan, laporan yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau bahkan dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain.

Menurut Hanim, *et al* (2015) kebijakan dividen sering dianggap sebagai *signal* bagi investor dalam menilai baik dan buruknya perusahaan, karena kebijakan dividen dapat memengaruhi harga saham perusahaan. Menurut Parera (2016) peningkatan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham, merupakan sinyal kepada pasar dan investor terhadap kondisi atau kemampuan perusahaan.

2.2 Pasar Modal

Menurut Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan Perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Pasar modal (*capital market*) adalah pasar yang mempertemukan pihak yang menawarkan dan yang memerlukan dana jangka panjang, seperti saham dan obligasi (Halim, 2015).

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor), dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan

lain-lain. Serta pasar modal sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain (IDX, 2019).

Instrumen keuangan (produk) yang diperdagangkan di Pasar Modal Indonesia (IDX, 2019) antara lain:

1. Saham

Tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

2. Surat Utang (Obligasi)

Surat utang jangka menengah panjang yang dapat dipindahtangankan, berisi janji dari pihak yang menerbitkan untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli.

3. Reksa Dana

Reksa Dana dapat diartikan sebagai wadah yang dipergunakan untuk mengimpun dana dari masyarakat pemodal yang untuk selanjutnya di investasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi.

4. *Exchange Traded Fund* (ETF)

Exchange Traded Fund adalah Reksa Dana berbentuk kontrak investasi kolektif yang unit penyertaannya diperdagangkan di Bursa Efek.

5. Derivatif

Derivatif merupakan kontrak atau perjanjian yang nilai atau peluang keuntungannya terkait dengan kinerja aset lain ini disebut sebagai *Underlying Asset*. Derivatif yang terdapat di Bursa Efek adalah derivatif keuangan, yang mana derivatif keuangan merupakan instrumen derivatif, dimana variabel-variabel yang mendasarinya adalah instrumen-instrumen keuangan, yang dapat berupa saham, obligasi, indeks saham, indeks obligasi, mata uang (*currency*), tingkat suku bunga dan instrumen-instrumen keuangan lainnya.

Gambar 2.1

Perbandingan Instrumen Keuangan

Perbedaan	Instrumen				
	Obligasi	Sukuk	Saham	Deposito	Reksadana Terproteksi
Jatuh Tempo	√	√	x	√	√
Kupon/Bunga	√	x	x	√	x
Imbal hasil/Nisbah	x	√	x	x	x
Dividen	x	x	√	x	x
Potensi <i>Capital Gain</i>	√	√	√	x	√
Jaminan Negara (untuk SBN)	√	√	x	√	x
Perdagangan di Pasar Sekunder	√	√	√	x	√
<i>Stand by buyer</i> di Pasar Sekunder	√	√	x	x	x

Sumber: IDX, 2019

2.3 Saham

Saham merupakan salah satu instrumen keuangan yang diperdagangkan di Pasar Modal Indonesia. *Share capital* atau modal saham adalah uang tunai dan aset

lainnya yang dibayarkan kepada perusahaan oleh pemegang saham dengan imbalan saham biasa (Weygandt, *et al.* 2019). Menurut Kieso, *et al* (2018) *share capital* merupakan nilai nominal atau harga saham yang dikeluarkan. Termasuk *ordinary shares* (terkadang disebut sebagai *common shares*) dan *preference shares* (terkadang disebut sebagai *preferred shares*). Menurut Halim (2015) saham dapat di definisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan.

Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Saham juga banyak dipilih para investor karena mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik, seperti pembagian dividen dan juga *capital gain*. Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan, sedangkan *capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. Selain itu pihak yang menyertakan modal memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, atas aset perusahaan, dan juga berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (IDX, 2019). Namun menurut Halim (2015) terdapat beberapa risiko yang dihadapi pemodal dengan memiliki saham, yaitu:

1. Tidak mendapat dividen

Perusahaan akan membagikan dividen jika operasi perusahaan menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, perusahaan tidak dapat membagikan dividen jika perusahaan tersebut mengalami kerugian. Dengan demikian potensi keuntungan pemodal untuk mendapatkan dividen ditentukan oleh kinerja perusahaan tersebut.

2. *Capital Loss*

Ada kalanya pemodal harus menjual saham dengan harga jual lebih rendah dari harga beli, sehingga pemodal mengalami *capital loss*, karena dalam jual beli saham, terkadang untuk menghindari potensi kerugian yang makin besar seiring dengan terus menurunnya harga saham, seorang investor rela menjual saham dengan harga rendah.

3. Perusahaan bangkrut atau dilikuidasi

Jika suatu perusahaan bangkrut, maka tentu saja akan berdampak secara langsung kepada saham perusahaan tersebut. Sesuai dengan peraturan pencatatan saham di Bursa Efek, jika suatu perusahaan bangkrut atau dilikuidasi, maka secara otomatis saham perusahaan tersebut akan dikeluarkan dari Bursa atau di *delist*. Dalam kondisi perusahaan dilikuidasi, pemegang saham akan menempati posisi lebih rendah dibanding kreditur atau pemegang obligasi, artinya setelah semua aset perusahaan tersebut dijual, terlebih dahulu dibagikan kepada para kreditur atau pemegang obligasi. Jika masih terdapat sisa, baru dibagikan kepada para pemegang saham.

4. Saham di keluarkan dari Bursa (*delisting*)

Suatu saham perusahaan di *delist* atau dikeluarkan dari Bursa umumnya karena kinerja yang buruk, misalnya dalam kurun waktu tertentu tidak pernah diperdagangkan, mengalami kerugian beberapa tahun, tidak membagikan dividen secara berturut-turut selama beberapa tahun, dan berbagai kondisi lainnya sesuai dengan peraturan pencatatan efek di Bursa.

2.4 Dividen

Menurut Syamsudin (2011) dalam Kartika, *et al* (2015) dividen merupakan distribusi dari *income* perusahaan kepada pemegang saham. Menurut Ross, *et al* (2016) dividen adalah pembayaran oleh perusahaan kepada pemegang saham, dilakukan dalam bentuk tunai atau saham. Dividen merupakan distribusi keuntungan dari perusahaan kepada para pemegang saham dalam bentuk tunai maupun saham sesuai dengan jumlah lembar saham yang dimiliki masing-masing pemegang saham (Weygandt, *et al.* 2019).

Menurut Halim (2015) dividen yaitu pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika pemodal ingin mendapat dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen.

Menurut Kieso, *et al* (2018) terdapat empat jenis dividen yang dibagikan oleh perusahaan, yaitu sebagai berikut:

1. *Cash Dividends* (Dividen Tunai)

Dewan direksi memberikan suara pada deklarasi dividen tunai. Atas persetujuannya, dewan direksi mengumumkan dividen. Sebelum membayarnya, perusahaan harus menyiapkan daftar pemegang saham saat ini. Karena alasan ini, biasanya ada jeda waktu antara deklarasi dan pembayaran.

Dividen tunai yang diumumkan dicatat sebagai *current liabilities*. Perusahaan tidak mengumumkan atau membayar dividen tunai pada saham treasury.

2. *Property Dividends* (Dividen Properti)

Dividen yang dibayarkan dalam aset perusahaan selain kas disebut dividen properti atau *dividends in kind*. Dividen properti dapat berupa barang dagangan, *real estate*, atau investasi, atau bentuk apapun tergantung dari keputusan dewan direksi. Ketika mengumumkan dividen properti, perusahaan harus menyatakan kembali pada nilai wajar properti yang akan dibagikan, mengakui setiap keuntungan atau kerugian sebagai perbedaan antara *fair value* properti dan *carrying value* saat tanggal pengumuman.

3. *Liquidating Dividends* (Dividen Likuidasi)

Dividen yang selain dari saldo laba terkadang digambarkan sebagai dividen likuidasi. Istilah ini menyiratkan bahwa dividen tersebut adalah pengembalian investasi pemegang saham daripada keuntungan. Dengan kata lain, dividen apa pun yang tidak didasarkan pada laba atau keuntungan mengurangi jumlah yang dibayarkan oleh pemegang saham, dividen tersebut disebut sebagai dividen likuidasi.

4. *Share Dividends* (Dividen Saham)

Perusahaan terkadang mengeluarkan dividen saham. Dalam hal ini, perusahaan tidak mendistribusikan aset. Dividen saham adalah penerbitan saham milik perusahaan sendiri kepada para pemegang sahamnya sesuai dengan kepemilikan pemegang saham masing-masing tanpa perlu pertimbangan lagi.

Weygandt, *et al* (2019) mengungkapkan bahwa bagi perusahaan untuk membagikan dividen tunai, perusahaan tersebut harus memiliki:

1. *Retained Earnings* (Saldo Laba)

Legalitas dividen tunai tergantung pada hukum Negara tempat perusahaan tersebut berada. Pembayaran dividen tunai dari saldo laba adalah legal di semua yurisdiksi. Secara umum, pembagian dividen tunai hanya dari saldo dalam *share capital ordinary* (*legal capital*) adalah illegal.

2. *Adequate Cash* (Kecukupan Kas)

Legalitas dividen dan kemampuan membayar dividen adalah dua hal yang berbeda. Sebelum mengumumkan dividen tunai, dewan direksi perusahaan harus mempertimbangkan dengan hati-hati kebutuhan kas saat ini dan masa yang akan datang.

3. *A Declaration of Dividends* (Pengumuman Dividen)

Sebuah perusahaan tidak membayarkan dividen kecuali dewan direksi memutuskan untuk melakukannya, dimana dewan direksi mengumumkan pembagian dividen. Dewan direksi memiliki wewenang penuh untuk menentukan jumlah pendapatan yang akan didistribusikan dalam bentuk dividen dan jumlah yang akan ditahan.

Weygandt, *et al* (2019) mengatakan bahwa terdapat tiga tanggal penting yang berkaitan dengan pembagian dividen, yaitu: (1) *declaration date*, (2) *record date*, (3) *payment date*. Pada *declaration date*, dewan direksi secara resmi mengumumkan (mengesahkan) dividen tunai dan mengumumkannya kepada pemegang saham. Pada *record date*, perusahaan menentukan kepemilikan saham

yang beredar untuk tujuan dividen. Catatan pemegang saham yang disimpan perusahaan memberikan informasi terkait hal tersebut, dalam jarak waktu antara tanggal pengumuman dan tanggal catatan, perusahaan memperbaharui catatan kepemilikan sahamnya. Pada *payment date*, perusahaan melakukan pembayaran dividen tunai kepada pemegang saham yang tercatat dalam catatan pada tanggal pencatatan.

Menurut Ross, *et al* (2016) terdapat mekanisme pembayaran dividen tunai, yaitu sebagai berikut:

1. *Declaration Date*

Declaration date atau tanggal pengumuman adalah tanggal dimana dewan direksi mengumumkan untuk membayar dividen.

2. *Ex-dividend Date*

Ex-dividend date adalah tanggal dua hari kerja sebelum tanggal pencatatan, menetapkan individu-individu yang berhak atas dividen.

3. *Date of Record*

Date of record atau tanggal pencatatan adalah tanggal dimana pemegang saham harus dicatat agar dapat menerima dividen.

4. *Date of Payment*

Date of payment atau tanggal pembayaran adalah tanggal dimana cek dividen dikirimkan kepada pemegang saham tercatat.

2.5 *Earning Per Share*

Menurut Kieso, *et al* (2018) *earnings per share* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap lembar saham biasa. Menurut Tjiptono dan Hendry (2001) dalam Sari, *et al* (2016) *earning per share* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham. Menurut Gitman dan Zutter (2015) *earning per share* mewakili jumlah dolar yang diperoleh selama suatu periode atas nama setiap saham biasa yang beredar.

Menurut Kowanda, *et al* (2016) *earning per share* menggambarkan besarnya keuntungan suatu perusahaan bagi setiap lembar saham yang dimiliki investor. Dewanti (2011) dalam Puspita (2017) menyatakan bahwa *earning per share* merupakan salah satu rasio pasar yang menunjukkan besarnya pendapatan saham yang mampu diperoleh dari setiap lembar saham yang dimiliki. Menurut Hanim, *et al* (2015) *earning per share* menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2018) dalam PSAK nomor 56, entitas menghitung jumlah laba per lembar saham dasar atas laba rugi yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa entitas induk, dan disajikan, laba rugi dari operasi yang dilanjutkan yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa tersebut. Laba per lembar saham dasar dihitung dengan membagi laba rugi yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa entitas induk (pembilang) dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar (penyebut) dalam suatu periode.

2.6 *Net Income*

Menurut Weygandt, *et al* (2019) *net income* merupakan jumlah dimana pendapatan melebihi biaya. Menurut Kieso, *et al* (2018) *net income* merupakan pendapatan setelah semua pendapatan dan beban untuk periode tersebut dipertimbangkan. Berikut merupakan komponen yang ada pada *income statement*, yaitu:

1. *Sales or Revenue Section:*

Menyajikan penjualan, diskon, tunjangan, pengembalian, dan informasi terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk mencapai jumlah bersih dari pendapatan penjualan.

2. *Cost of Goods Sold Section:*

Menunjukkan harga pokok penjualan untuk menghasilkan penjualan.

Gross Profit:

Pendapatan dikurangi biaya barang yang dijual.

3. *Selling Expenses:*

Melaporkan pengeluaran yang dihasilkan dari upaya perusahaan untuk melakukan penjualan.

4. *Administrative or General Expense:*

Melaporkan pengeluaran administrasi umum.

5. *Other Income and Expense:*

Termasuk sebagian besar transaksi lain yang tidak sesuai dengan kategori pendapatan dan pengeluaran yang disediakan di atas. Hal-hal seperti keuntungan dan kerugian dari penjualan aset berumur panjang, penurunan nilai

aset, dan biaya restrukturisasi dilaporkan dalam bagian ini. Selain itu, pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga sering dilaporkan.

Income from Operations:

Hasil perusahaan dari operasi normal.

6. *Financing Costs:*

Item terpisah yang mengidentifikasi biaya keuangan perusahaan, selanjutnya disebut sebagai biaya bunga.

Income Before Income Tax:

Total pendapatan sebelum pajak penghasilan.

7. *Income Tax:*

Bagian singkat yang melaporkan pajak yang dipungut atas penghasilan sebelum pajak penghasilan.

Income from continuing operations:

Hasil perusahaan sebelum keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan. Jika perusahaan tidak memiliki untung atau rugi pada operasi yang dihentikan, bagian ini tidak dilaporkan dan jumlah ini dilaporkan sebagai laba bersih.

8. *Discontinued operations:*

Keuntungan atau kerugian yang dihasilkan dari disposisi komponen perusahaan.

Net Income:

Hasil bersih dari kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu.

2.7 Preference Dividend

Menurut Weygandt, *et al* (2019) *preference dividends* merupakan pemegang saham preferen yang memiliki hak untuk menerima dividen sebelum pemegang saham biasa. *Preference dividend* timbul karena adanya *preference share*. Menurut Weygandt, *et al* (2019) untuk menarik investor perusahaan dapat mengeluarkan kelas saham tambahan, yang disebut dengan *preference shares*. Saham preferen memiliki ketentuan kontrak yang memberi mereka preferensi atau prioritas diatas saham biasa. Biasanya, pemegang saham preferen memiliki prioritas untuk (1) distribusi pendapatan (dividen) dan (2) aset dalam hal likuidasi. Dalam saham preferen terdapat istilah dividen kumulatif, yaitu pemegang saham preferen harus dibayar dividen atas tahun berjalan dan dividen tahun sebelumnya yang belum dibayarkan sebelum pemegang saham biasa menerima dividen. Ketika saham preferen bersifat kumulatif, dividen preferen yang tidak dinyatakan dalam periode tertentu disebut dengan *dividends in arrears*.

2.8 Weighted-Average Ordinary Shares Outstanding

Kieso, *et al* (2018) mengenai *weighted-average ordinary shares outstanding* menyatakan bahwa saham yang diterbitkan atau dibeli selama periode tersebut memengaruhi jumlah yang beredar. Perusahaan harus menimbang jumlah saham berdasarkan periode saham tersebut beredar. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2018) dalam PSAK nomor 56, penggunaan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama suatu periode mencerminkan kemungkinan bahwa jumlah modal pemegang saham berubah selama suatu periode akibat dari

naik atau turunnya jumlah saham yang beredar pada setiap waktu. Jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama periode berjalan adalah jumlah saham biasa yang beredar pada awal periode, disesuaikan dengan jumlah saham biasa yang dibeli kembali atau diterbitkan selama periode tersebut, dikalikan dengan faktor pembobot waktu. Faktor pembobot waktu adalah jumlah hari beredarnya sekelompok saham dibandingkan dengan jumlah hari dalam suatu periode; perkiraan wajar dari rata-rata tertimbang dapat diterima dalam banyak keadaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2018) dalam PSAK nomor 56 pada umumnya saham dimasukkan dalam perhitungan jumlah rata-rata tertimbang saham sejak tanggal dapat ditagihnya (yang pada umumnya adalah tanggal penerbitan saham), sebagai contoh:

- a. saham biasa yang diterbitkan melalui pertukaran dengan kas diperhitungkan sejak kas sudah bisa diterima;
- b. saham biasa yang diterbitkan atas reinvestasi sukarela dari dividen saham biasa atau saham preferen diperhitungkan ketika dividen direinvestasikan;
- c. saham biasa yang diterbitkan sebagai hasil dari konversi instrumen utang menjadi saham biasa diperhitungkan sejak tanggal utang tidak lagi berbunga;
- d. saham biasa yang diterbitkan sebagai pengganti bunga atau pokok dari instrumen keuangan lain diperhitungkan sejak tanggal utang tidak lagi berbunga;
- e. saham biasa yang diterbitkan dalam rangka penyelesaian liabilitas dari entitas diperhitungkan sejak tanggal penyelesaian tersebut;

- f. saham biasa yang diterbitkan sebagai imbalan atas perolehan aset selain kas diperhitungkan pada saat tanggal perolehan tersebut diakui; dan
- g. saham biasa yang diterbitkan sebagai pembayaran atas jasa kepada entitas diperhitungkan sejak jasa diterima entitas.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2018) dalam PSAK nomor 56 waktu diperhitungkannya saham biasa ditentukan oleh syarat dan ketentuan yang melekat saat penerbitannya. Perlu dipertimbangkan secara matang substansi setiap kontrak yang berkaitan dengan penerbitan tersebut.

2.9 Kebijakan Dividen

Menurut Lestari dan Chabachib (2016) kebijakan dividen adalah kebijaksanaan yang berhubungan dengan pembayaran dividen oleh pihak perusahaan, berupa penentuan besarnya pembayaran dividen dan besarnya saldo laba untuk kepentingan pihak perusahaan. Kebijakan dividen telah menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh para manajer keuangan dan perusahaan pada umumnya. Melalui kebijakan dividen akan ditentukan proporsi besarnya jumlah dividen yang akan dibayarkan pada pemegang saham dan besarnya saldo laba untuk kepentingan perusahaan itu sendiri dengan tujuan untuk ekspansi di masa mendatang (Putri dan Widodo, 2016).

Kebijakan dividen cenderung menjadi salah satu elemen yang paling stabil dan dapat diprediksi oleh perusahaan dan sebagian besar perusahaan mulai membayar dividen setelah mereka mencapai tahap kematangan bisnis dan ketika tidak ada lagi kesempatan investasi yang menguntungkan perusahaan (Munawar

dan Yuningsih, 2019). Menurut Azmi dan Listiadi dalam Kowanda, *et al* (2016) kebijakan dividen sebuah perusahaan memiliki dampak penting bagi banyak pihak yang terlibat di masyarakat. Bagi pemegang saham atau investor, dividen merupakan imbal hasil investasi mereka berupa kepemilikan saham yang diterbitkan perusahaan lain. Bagi pihak manajemen, dividen merupakan arus kas keluar yang mengurangi kas perusahaan. Bagi kreditor, dividen dapat menjadi sinyal mengenai kecukupan kas perusahaan untuk membayar bunga atau bahkan melunasi pokok pinjaman. Kebijakan dividen yang cenderung membayarkan dividen dalam jumlah relatif besar akan mampu memotivasi pemerhati untuk membeli saham perusahaan yang menguntungkan. Kebijakan dividen menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan *shareholders'* dalam bentuk laba bersih siap untuk didistribusikan (Khomeny, 2019).

Menurut Brown, *et al* (2002) dalam Hanim, *et al* (2015) kebijakan dividen penting karena dua alasan, yaitu: (1) pembayaran dividen mungkin akan berpengaruh terhadap harga saham. (2) saldo laba (*retained earning*) biasanya merupakan sumber tambahan modal sendiri yang terbesar dan terpenting untuk pertumbuhan dan tujuan investasi perusahaan.

Menurut Brigham dan Ehrhardt (2005) dalam Lestari dan Chabachib (2016) teori kebijakan dividen dapat dibagi menjadi:

1. *Dividend Irrelevant Theory*

Teori yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller (MM) menyatakan bahwa nilai perusahaan hanya bergantung pada pendapatan yang dihasilkan oleh aset,

bukan pada bagaimana pendapatan ini dibagi antara dividen dan saldo laba. MM berpendapat bahwa pemegang saham apapun dapat secara teori membangun kebijakan dividen sendiri. Jika investor bisa membeli dan menjual saham maka dengan ini menciptakan kebijakan dividen mereka sendiri tanpa menimbulkan biaya, sehingga kebijakan dividen perusahaan akan benar – benar tidak relevan.

2. *Bird in the Hand Theory*

Teori yang dikemukakan oleh Gordon dan Lintner, mereka berpendapat bahwa penurunan risiko saham sebagai peningkatan dividen. Investor akan lebih memilih pembayaran dividen daripada *capital gain* (*dividend is relevant*), investor akan lebih menilai tinggi atas dividen yang diterima sekarang, daripada *capital gain* di masa yang akan datang. Menurut mereka tidak semua investor akan menginvestasikan kembali dividennya pada perusahaan yang sama dengan memiliki risiko yang aman.

3. *Tax Effect Theory*

Teori yang menyatakan bahwa investor lebih memilih *capital gain* daripada dividen karena dilihat dari sisi pajak, *capital gain* lebih ekonomis. Investor menginginkan supaya dividen dibagikan dalam jumlah yang lebih kecil agar memaksimalkan nilai perusahaan jika dividen yang dikenai pajak lebih tinggi daripada *capital gain*.

2.10 Dividend Payout Ratio

Dividend payout ratio yaitu mengukur persentase dari penghasilan yang dibayarkan perusahaan dalam bentuk dividen (Smart, *et al.* 2017). Menurut Ross, *et al* (2016) *dividend payout ratio* yaitu jumlah uang tunai yang dibayarkan kepada pemegang saham di bagi dengan laba bersih. Menurut Wahyuni dan Hafiz (2018) *dividend payout ratio (DPR)* merupakan persentase pendapatan yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen tunai.

DPR merupakan laba yang diterima oleh para pemegang saham dari laba bersih yang didapat oleh perusahaan. *DPR* yang ditentukan oleh perusahaan untuk membayar dividen kepada para pemegang saham setiap tahun dilakukan berdasarkan besar kecilnya laba bersih setelah pajak. Jumlah dividen yang dibayarkan akan memengaruhi harga saham atau kesejahteraan para pemegang saham (Hanif dan Bustamam, 2017).

Untuk menentukan *Dividend Payout Ratio* menurut Subramanyam (2017) dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Cash dividends per share}}{\text{Earnings per share}}$$

Keterangan:

Dividend payout ratio : Rasio pembayaran dividen

Cash dividends per share : Dividen tunai per lembar saham

Earnings per share : Laba per lembar saham

Menurut Lilianti (2018) *dividend per share* adalah rasio yang memberikan gambaran mengenai seberapa besar laba yang dibagikan dalam

bentuk dividen kepada pemegang saham untuk tiap lembar saham. Smart, *et al* (2017) mengungkapkan bahwa *dividends per share* untuk menerjemahkan total dividen yang dibayarkan oleh perusahaan ke dalam angka per saham. Menurut Gitman dan Zutter, *et al* (2015) *dividend per share* merupakan jumlah uang tunai yang didistribusikan selama periode tersebut atas nama setiap saham biasa yang beredar. Menurut Lilianti (2018) untuk menentukan *dividends per share* dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Dividend Per Share} = \frac{\text{Dividen Tunai}}{\text{Jumlah Lembar Saham yang Beredar}}$$

Keterangan:

Dividend per share : Dividen per lembar saham

Dividen tunai : Jumlah dividen tunai yang akan dibagikan kepada para pemegang saham

Jumlah lembar saham yang beredar : Jumlah lembar saham yang beredar

Menurut Weygandt, *et al* (2019) untuk menentukan *earnings per share* dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividends}}{\text{Weighted - average ordinary shares outstanding}}$$

Keterangan:

Earning per share : Laba per lembar saham

Net Income : Laba bersih

Preference Dividends : Dividen untuk pemegang saham preferen

WAOS : Rata-rata jumlah saham biasa yang beredar

Perusahaan yang memiliki kemampuan membayar dividen diasumsikan masyarakat sebagai perusahaan yang menguntungkan (Kurniawan, *et al.* 2016). Menurut Kartika, *et al* (2015) semakin besar *DPR* yang ditetapkan perusahaan berarti semakin besar bagian keuntungan perusahaan yang dibayarkan sebagai dividen. Semakin besar *DPR* maka akan semakin kecil saldo laba, saldo laba yang kecil akan menghambat tingkat pertumbuhan perusahaan. Sebaliknya, apabila saldo laba semakin besar maka *DPR* akan semakin kecil, kecilnya nilai *DPR* dapat menimbulkan sinyal buruk dan reaksi yang buruk dari para pemegang saham. Menurut Pasadena (2013) dalam Pamungkas, *et al* (2017) apabila terjadi peningkatan dividen akan dianggap sebagai sinyal positif yang berarti perusahaan mempunyai prospek yang baik, sehingga menimbulkan reaksi harga saham yang positif.

2.11 Asset

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2018) aset adalah sumber daya yang dikuasai entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik masa depan diharapkan akan mengalir ke entitas. Menurut Weygandt, *et al* (2019) aset merupakan sumber daya yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan menggunakan asetnya dalam melakukan kegiatan seperti produksi dan penjualan. Karakteristik umum yang dimiliki oleh semua aset adalah kapasitas untuk memberikan *service* atau manfaat di masa depan yang pada akhirnya menghasilkan arus kas masuk (penerimaan).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2018) dalam PSAK 16, aset tetap adalah aset berwujud yang (a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administrative; dan (b) diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2018) dalam PSAK 1, entitas mengklasifikasi aset sebagai aset lancar, jika: (a) entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal; (b) entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan; (c) entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau (d) aset merupakan kas atau setara kas (sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 2; Laporan Arus Kas), kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Menurut Kieso, *et al* (2018) aset merupakan sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai hasil dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi masa depan diharapkan mengalir ke entitas. Kieso, *et al* (2018) mengklasifikasikan aset sebagai berikut:

1. *Non-Current Assets*

Non-current assets atau aset tidak lancar adalah aset yang tidak memenuhi definisi aset lancar. Aset tidak lancar terdiri dari:

a. *Long-Term Investments*

Investasi jangka panjang, sering disebut hanya sebagai investasi, terdiri dari empat jenis:

- i. Investasi dalam sekuritas, seperti obligasi, saham biasa, atau *long-term notes*.
- ii. Investasi dalam aset berwujud yang saat ini tidak digunakan dalam operasi, seperti tanah untuk spekulasi.
- iii. Investasi yang disisihkan dalam dana khusus, seperti dana cadangan, dana pensiun, atau dana ekspansi pabrik.
- iv. Investasi pada anak perusahaan yang tidak dikonsolidasikan atau perusahaan asosiasi.

b. *Property, Plant, and Equipment*

Property, plant, and equipment adalah aset jangka panjang berwujud yang digunakan dalam operasi reguler bisnis. Aset ini terdiri dari properti fisik seperti tanah, bangunan, mesin, furnitur, peralatan, dan sumber daya terbuang (mineral). Dengan pengecualian tanah, perusahaan dapat mendepresiasi (mis. bangunan) atau men-depleksi (mis. cadangan minyak) aset-aset ini.

c. *Intangible Assets*

Aset tidak berwujud tidak memiliki bentuk fisik dan bukan instrumen keuangan. Mereka termasuk paten, hak cipta, waralaba, *goodwill*, *trademarks*, *trade name*, dan daftar pelanggan.

d. *Other Assets*

Item-item yang termasuk dalam bagian “Aset lain-lain” sangat bervariasi dalam praktiknya. Beberapa termasuk barang-barang seperti *prepaid expense* jangka panjang dan piutang tidak lancar. Barang-barang lain yang

mungkin termasuk adalah aset dalam dana khusus, properti yang dimiliki untuk dijual, dan kas atau sekuritas yang dibatasi.

2. *Current Assets*

Aset lancar adalah kas dan aset lain yang diharapkan perusahaan dapat dikonversi menjadi uang tunai, menjual, atau mengkonsumsi baik dalam satu tahun atau dalam siklus operasi, mana yang lebih lama. Menurut Weygandt, *et al* (2019) *current asset* adalah aset yang diharapkan perusahaan untuk dikonversi menjadi uang tunai atau habis dalam satu tahun. Menurut Kieso, *et al* (2018) aset lancar pada umumnya terdiri dari:

a. *Inventories*

Untuk menyajikan persediaan dengan baik, perusahaan mengungkapkan dasar penilaian dan biaya asumsi arus barang yang digunakan (mis, FIFO atau biaya rata-rata).

b. *Receivables*

Perusahaan harus secara jelas mengidentifikasi setiap kerugian yang diantisipasi karena tidak tertagihnya, jumlah dan sifat piutang *non-trade receivables*, dan setiap piutang yang digunakan sebagai jaminan.

c. *Prepaid Expenses*

Perusahaan memasukkan biaya dibayar di muka dalam aset lancar jika perusahaan akan menerima manfaat (biasanya jasa) dalam satu tahun atau siklus operasi, mana yang lebih lama.

d. *Short-Term Investments*

Perusahaan harus melaporkan *trading securities* (baik utang atau ekuitas) sebagai aset lancar. Ini mengklasifikasikan investasi non-*trading* individu sebagai lancar atau tidak lancar, tergantung pada keadaan.

e. *Cash*

Kas umumnya dianggap terdiri dari mata uang dan rekening giro (uang tersedia sesuai permintaan di lembaga keuangan). Setara kas adalah investasi jangka pendek, sangat likuid yang akan jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang.

2.12 Return On Asset

Menurut Saputra dan Yunita (2017) *return on asset* adalah salah satu ukuran profitabilitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang digunakan untuk operasi. *Return on asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas perusahaan yang menghasilkan keuntungan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya (Laili, *et al.* 2015). Menurut Gitman dan Zutter (2015) *return on asset* digunakan untuk mengukur keseluruhan efektivitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan dengan aset yang tersedia.

Menurut Muhammadinah dan Jamil (2015) *Return on Asset (ROA)* yang positif menunjukkan bahwa dari total aset yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya *ROA* yang negatif menunjukkan total aset yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan.

Menurut Wahyuni dan Hafiz (2018) *ROA* yang semakin besar menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar, maka imbalan yang diterima investor berupa pendapatan dividen semakin besar.

Menurut Weygandt, *et al* (2019) untuk menentukan *return on asset* dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Asset}}$$

Keterangan:

Return on asset : Pengembalian aset

Net Income : Laba bersih

Average Assets : Rata-rata total aset

Weygandt, *et al* (2019) menyatakan bahwa dapat menggunakan saldo awal dan akhir dari total aset untuk menentukan rata-rata total aset atau *average total asset*.

2.13 Pengaruh *Return on Asset* Terhadap *Dividend Payout Ratio*

Menurut Muhammadiyah dan Jamil (2015) *Return on Asset (ROA)* yang positif menunjukkan bahwa dari total aset yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan dan dapat meningkatkan pembagian dividen kepada investor. Semakin tinggi angka *return*

on asset tersebut diyakini akan berpengaruh juga terhadap tingginya jumlah pembagian dividen ke pemegang saham nantinya (Saputra dan Yunita, 2017).

Semakin besar *ROA* menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian investasi (*return*) semakin besar (Kurniawan, *et al.* 2016). Perusahaan yang mempunyai *ROA* tinggi akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya dengan harapan akan mendapatkan keuntungan yang tinggi pula (Akmal, *et al.* 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Hafiz (2018) serta Muhammadinah dan Jamil (2015) menunjukkan bahwa secara parsial *ROA* berpengaruh signifikan terhadap *DPR*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Widodo (2016) serta Jalung, *et al* (2017) menunjukkan bahwa *ROA* tidak berpengaruh secara parsial terhadap *DPR*.

Berdasarkan kerangka teori yang telah diuraikan, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_{a1} : *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap *Dividen Payout Ratio*.

2.14 Liabilities

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2018) liabilitas merupakan kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik. Menurut Kieso, *et al* (2018) liabilitas merupakan kewajiban saat ini dari entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya

diharapkan menghasilkan arus keluar dari entitas sumber daya yang mewujudkan manfaat ekonomi.

Menurut Kieso, *et al* (2018) utang diklasifikasikan sebagai berikut:

a. *Non-Current Liabilities*

Non-current liabilities atau liabilitas tidak lancar adalah kewajiban yang tidak diharapkan perusahaan untuk dilikuidasi dalam waktu lebih dari satu tahun atau siklus operasi normal.

Secara umum, kewajiban tidak lancar terdiri dari tiga jenis:

- i. Kewajiban yang timbul dari situasi pembiayaan tertentu, seperti penerbitan obligasi, kewajiban sewa jangka panjang, dan utang wesel jangka panjang.
- ii. Kewajiban yang timbul dari operasi normal perusahaan, seperti kewajiban pensiun dan kewajiban pajak penghasilan tangguhan.
- iii. Kewajiban yang bergantung pada kejadian atau tidak adanya satu atau lebih kejadian di masa depan untuk mengkonfirmasi jumlah yang harus dibayarkan, atau penerima pembayaran, atau tanggal pembayaran, seperti jaminan layanan atau produk, kewajiban lingkungan, dan restrukturisasi, sering disebut sebagai provisi.

b. *Current Liabilities*

Current liabilities atau liabilitas lancar adalah liabilitas yang diharapkan perusahaan untuk diselesaikan dalam siklus operasi normal atau satu tahun, mana yang lebih lama. Menurut Weygandt, *et al* (2019) *current liabilities*

adalah kewajiban yang diharapkan perusahaan untuk dibayar pada tahun mendatang. Menurut Kieso, *et al* (2018) konsep *current liabilities* meliputi:

- i. Utang yang timbul dari perolehan barang dan jasa: utang dagang, utang gaji dan upah, utang pajak penghasilan, dan sebagainya.
- ii. Penerimaan yang diterima di muka untuk pengiriman barang atau jasa, seperti pendapatan diterima dimuka atau pendapatan berlangganan diterima dimuka.
- iii. Liabilitas lain yang likuidasi akan terjadi dalam siklus operasi atau satu tahun, seperti bagian dari obligasi jangka panjang yang harus dibayar pada periode berjalan, kewajiban jangka pendek yang timbul dari pembelian peralatan, atau estimasi liabilitas, seperti jaminan kewajiban.

2.15 Equity

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2018) ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitas. Menurut Weygandt, *et al* (2019) *equity* merupakan klaim kepemilikan atas total aset perusahaan. Ekuitas umumnya terdiri dari (1) *share capital ordinary* dan (2) *retained earnings*. Menurut Gitman dan Zutter (2015) *equity* merupakan dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan (investor atau *stockholder*) yang dibayar kembali sesuai dengan kinerja perusahaan. Menurut Kieso, *et al* (2018) perusahaan biasanya membagi ekuitas menjadi enam bagian:

1. *Share capital*

Nilai nominal atau harga saham yang dikeluarkan. Termasuk *ordinary shares* (terkadang disebut sebagai *common shares*).

2. *Share premium*

Kelebihan jumlah yang dibayarkan melebihi nilai nominal atau *stated value*.

3. *Retained earnings*

Penghasilan tidak terdistribusi perusahaan.

4. *Accumulated other comprehensive income*

Jumlah agrerat dari item pendapatan komprehensif lainnya.

5. *Treasury shares*

Umumnya, adalah jumlah saham biasa yang dibeli kembali.

6. *Non-controlling interest*

Sebagian ekuitas anak perusahaan tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor.

2.16 Debt to Equity Ratio

Menurut Horne dan Wachowicz (2009) dalam Winarko (2017) *debt to equity ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana pendanaan dari utang digunakan jika dibandingkan dengan pendanaan ekuitas. Menurut Yasa dan Wirawati (2016) *debt to equity ratio* merupakan rasio perbandingan total hutang dengan total ekuitas perusahaan. Menurut Gitman dan Zutter (2015) *debt to equity ratio* digunakan untuk mengukur proporsi relatif dari total liabilitas dan ekuitas yang digunakan untuk membiayai total aset perusahaan. *Debt to equity ratio* digunakan untuk mengukur jumlah relatif dana yang disediakan oleh pemberi pinjaman dan pemilik (Smart, *et al.* 2017).

Menurut Atmoko, *et al* (2017) semakin rendah *DER* akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Hal ini disebabkan karena semakin rendah proporsi utang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin rendah pula jumlah kewajibannya. Menurut Hardinugroho (2012) dalam Muhammadinah dan Jamil (2015) Semakin besar *DER* menunjukkan semakin besar pula tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) dan semakin meningkat *DER* maka hal tersebut berdampak pada menurunnya *profit* yang diperoleh perusahaan, karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman. Peningkatan utang pada gilirannya akan memengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima, karena kewajiban tersebut lebih tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membagi dividen akan semakin rendah.

Menurut Subramanyam (2017) untuk menentukan *debt to equity ratio* dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Shareholders' Equity}}$$

Keterangan:

- Debt to equity ratio* : Rasio utang terhadap modal
Total Liabilities : Total kewajiban
Shareholders' Equity : Total ekuitas pemegang saham

2.17 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Dividend Payout*

Ratio

Menurut Marlina dan Clara (2009) dalam Yasa dan Wirawati (2016) mengungkapkan bahwa peningkatan utang akan memengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang diterima karena kewajiban untuk membayar utang lebih diutamakan daripada pembagian dividen.

Menurut Wardaningsih, *et al* (2018) sebaiknya tingkat *debt to equity ratio* pada perusahaan terus mengalami penurunan setiap tahunnya, karena semakin rendah *debt to equity ratio* maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan termasuk membayar dividen kepada para pemegang saham. Menurut Wahyuni dan Hafiz (2018) *debt to equity ratio* yang tinggi berdampak pada semakin kecilnya kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen atau sebaliknya. *Debt to equity ratio* yang semakin rendah berdampak pada semakin besarnya kemampuan perusahaan untuk membagikan *dividend payout ratio*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Winarko (2017) serta Jalung, *et al* (2017) menunjukkan bahwa secara parsial *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lanawati dan Amilin (2015) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Berdasarkan kerangka teori yang telah diuraikan, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha2: *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Dividen Payout Ratio*.

2.18 Earning Per Share

Earning per share merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hanif dan Bustamam, 2017). Menurut Sampurna dan Widyarti (2015) *earnings per share* menunjukkan besarnya *earning* yang diperoleh dari setiap lembar saham.

Menurut Smart, *et al* (2017) *earnings per share* adalah jumlah pendapatan tahunan yang tersedia untuk pemegang saham biasa, sebagaimana dinyatakan pada basis per saham. Menurut Weygandt, *et al* (2019) *earnings per share* digunakan untuk mengukur pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap saham biasa.

Menurut Syamsuddin (2007) dalam Diantini dan Badjra (2016) para pemegang saham tertarik dengan *EPS* yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Menurut Fauza dan Mustanda (2016) saham dengan *EPS* yang tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut telah berhasil memberikan kemakmuran bagi para pemegang sahamnya. Semakin besar nilai *EPS* menunjukkan perusahaan mampu memberikan laba yang lebih tinggi bagi investor (Hanif dan Bustamam, 2017). Menurut Lilianti (2018) semakin tinggi nilai *EPS* akan menggembirakan pemegang saham, karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Menurut Khairani (2016) *earning per share* yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka

kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi.

Menurut Franklin dan Muthusamy (2010) dalam Diantini dan Badjra (2016) perusahaan dengan *earning* yang lebih besar akan lebih mampu untuk membayar dividen, sedangkan perusahaan yang menghadapi ketidakpastian tentang keuntungan masa depan akan mengambil kebijakan pembayaran dividen yang lebih rendah atau tidak membagikan dividen

Menurut Weygandt, *et al* (2019) untuk menentukan *earnings per share* dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$Earning\ Per\ Share = \frac{Net\ Income - Preference\ Dividends}{Weighted - average\ ordinary\ shares\ outstanding}$$

Keterangan:

Earning per share : Laba per lembar saham

Net Income : Laba bersih

Preference Dividends : Dividen untuk pemegang saham preferen

WAOS : Rata-rata jumlah saham biasa yang beredar

2.19 Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap *Dividend Payout Ratio*

Informasi *earning per share* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham. Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham dan calon pemegang saham sangat tertarik pada *earning per share (EPS)*, karena hal ini menggambarkan jumlah

rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa dan menggambarkan prospek yang cerah di masa yang akan datang (Sari, *et al.* 2016).

Menurut Puspita (2017) semakin besar laba setelah pajak yang dihasilkan, maka *earning per share* semakin besar (dalam jumlah lembar saham yang konstan). Sehingga kemampuan perusahaan akan semakin besar untuk dapat membayar dividen kepada para pemegang saham. Menurut Wiagustini (2010) dalam Pamungkas, *et al* (2017) mengungkapkan bahwa *earning per share* yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan berhasil mengelola keuangannya, sehingga dapat membagikan laba dalam bentuk dividen dan meningkatkan minat para pemegang saham untuk berinvestasi. Menurut Hanim, *et al* (2015) semakin besar laba yang tersedia bagi pemegang saham, maka pembayaran dividen kepada pemegang saham juga semakin besar. Menurut Sari, *et al* (2016) semakin besar laba perlembar saham maka akan memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk dapat membagikan dividen perlembar saham yang besar pula.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, *et al* (2016) menunjukkan bahwa *earning per share* memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap *DPR*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sampurna dan Widyarti (2015) menunjukkan bahwa *earning per share* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *DPR* dengan arah positif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanif dan Bustamam (2017), menunjukkan bahwa *earning per share* mempunyai pengaruh positif terhadap *DPR*.

Berdasarkan kerangka teori yang telah diuraikan, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha₃: *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap *Dividen Payout Ratio* dengan asumsi peningkatan yang terjadi pada *dividend per share* lebih tinggi dari peningkatan yang terjadi pada *earning per share*.

2.20 Current Ratio

Current ratio merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan utang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya (Sari, *et al.* 2016). Menurut Syahril (2013) dalam Wahyuni dan Hafiz (2018) *current ratio* adalah rasio likuiditas yang menggambarkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek (atau utang lancar) pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar.

Menurut Gitman dan Zutter (2015) *current ratio* adalah ukuran likuiditas yang dihitung dengan membagi aset lancar perusahaan dengan kewajiban lancar. Menurut Smart, *et al* (2017) *current ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset jangka pendeknya, dan merupakan salah satu ukuran terbaik untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan.

Menurut Lie dan Osesoga (2020) semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Arseto dan Jufrizen (2018) menyatakan semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan berarti semakin

kecil risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akibatnya resiko yang akan ditanggung pemegang saham juga semakin kecil. Nilai *current ratio* yang tinggi dari suatu perusahaan akan mengurangi ketidakpastian bagi investor.

Menurut Marlina dan Danica (2009) dalam Laili, *et al* (2015) semakin besar *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingginya *CR* menunjukkan keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang dijanjikan. Menurut Pamungkas, *et al* (2017) *current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya.

Menurut Kasmir (2008) dalam Diantini dan Badjra (2016) dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutang. Menurut Mertayani, *et al* (2015) *current ratio* yang *negative* bisa disebabkan karena perusahaan ingin berfokus pada pengembangan *asset* perusahaan, sehingga dana yang ada digunakan untuk pengembangan *asset* perusahaan. Menurut Laili, *et al* (2015) Semakin besar kebutuhan dana di masa yang akan datang, akan semakin memungkinkan perusahaan menahan keuntungan dan tidak membayarkan sebagai dividen. Hal ini dikarenakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya (likuiditas) bukan digunakan membayar dividen tetapi dialokasikan pada pembelian aset tetap atau aset lancar yang permanen, guna memanfaatkan kesempatan investasi yang

ada serta untuk biaya operasional sehingga dalam menjalankan usahanya akan berdampak pada pembayaran dividen yang lebih kecil kepada investor.

Menurut Weygandt, *et al* (2019) untuk menentukan *current ratio* dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

Current Ratio : Rasio lancar

Current asset : Jumlah aset lancar perusahaan

Current liabilities : Jumlah utang atau kewajiban lancar perusahaan

2.21 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Dividend Payout Ratio*

Menurut Fahmi (2012) dalam Yasa dan Wirawati (2016) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Menurut Yasa dan Wirawati (2016) *current ratio* merupakan salah satu ukuran rasio likuiditas. Jika posisi likuiditas perusahaan kuat maka kemampuan perusahaan membayar dividen adalah besar, mengingat bahwa dividen merupakan arus kas keluar bagi perusahaan.

Menurut Riyanto (2001) dalam Indrawan, *et al* (2017) dividen merupakan *cash outflow* maka semakin kuatnya posisi kas atau likuiditas perusahaan berarti makin besar kemampuannya membayar dividen. Menurut Laili, *et al* (2015) semakin tinggi nilai rasio lancar, maka semakin baik posisi pemberi pinjaman, sehingga semakin tinggi juga *DPR* yang dibagikan. Semakin

besar *current ratio* menunjukkan keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen yang dijanjikan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mertayani, *et al* (2015) serta Pamungkas, *et al* (2017) menunjukkan bahwa secara parsial *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Hafiz (2018) menunjukkan bahwa secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, *et al* (2016) menunjukkan bahwa variabel *current ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *dividend payout ratio*.

Berdasarkan kerangka teori yang telah diuraikan, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha₄: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Dividen Payout Ratio*.

2.22 Pengaruh *Return on Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earning per Share (EPS)*, dan *Current Ratio (CR)* Terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyuni dan Hafiz (2018) diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan secara simultan antara *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Return on Asset (ROA)* terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan, *et al* (2016) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel *Cash Position (CP)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on*

Asset (ROA), Firm Size, Current Ratio (CR), Price Earnings Ratio (PER), dan Total Assets Turnover (TATO) berpengaruh signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio (DPR)*. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Chabachib (2016) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), Return on Asset (ROA), Firm Size (SIZE), dan Growth Opportunity (GO)* secara simultan berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Selanjutnya Hanif dan Bustamam (2017) pada hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio, Return on Assets, Firm Size dan Earning per Share* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Dividen Payout Ratio*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Widodo (2016) menunjukkan bahwa *Return on Asset, Debt to Equity Ratio, dan Asset Growth* tidak berpengaruh secara simultan terhadap *Dividen Payout Ratio*.

2.23 Metode Penelitian

Gambar 2.2 Model Penelitian

